

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia. Bahasa akan menghubungkan setiap orang dengan orang lain, setiap orang dengan kelompok, atau setiap kelompok dengan kelompok lain. Seandainya, dalam dunia ini tidak ada bahasa, dunia akan terasa sepi. Setiap orang akan berkatut dengan dirinya sendiri. Setiap orang hanya akan mengurus dirinya sendiri.

Manusia sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*) tidak akan bisa lepas dari orang lain dan makhluk lain. Manusia akan memerlukan manusia lain. Manusia selalu akan berinteraksi dengan orang lain. Cara berinteraksi dan berkomunikasi inilah yang disebut dengan bahasa. Bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pesan seseorang pada orang lain.

Bahasa secara umum berfungsi sebagai 1) alat komunikasi, 2) alat untuk mengungkapkan ekspresi, 3) alat adaptasi dan integrasi, dan 4) alat kontrol sosial. Bahasa dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya sebagai alat berkomunikasi saja, tetapi juga sebagai alat untuk mengungkapkan ide. Selain itu bahasa merupakan alat yang dipakai sebagai adaptasi seseorang untuk masuk ke dalam lingkungan lain. Secara luas, bahasa dapat merupakan alat kontrol sosial dalam masyarakat.

Secara umum, memang banyak diketahui bahwa bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa dapat digunakan sebagai alat berinteraksinya antara satu orang dengan orang lain. Setiap orang dalam muka bumi ini pasti memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Melalui bahasa inilah manusia akan mengungkapkan sesuatu kepada orang lain mengenai kebutuhan-kebutuhannya. Selain itu, manusia juga memerlukan orang lain sebagai penyeimbang dalam hidupnya. Bercanda, bersenda gurau, dan sebagainya dilakukan dengan aktivitas berbahasa.

Selain sebagai alat berkomunikasi, lebih lanjut bahasa sebagai alat mengungkapkan ekspresi. Rasa kagum, marah, bahagia perlu dituangkan

dalam bentuk bahasa. Ekspresi-ekspresi tersebut akan tersampaikan dengan baik jika disampaikan melalui bahasa. Bahasa akan mentransfer segala bentuk emosi seseorang kepada orang lain, tentunya dengan pemilihan kata yang tepat dalam bahasa ini.

Bahasa juga dapat sebagai alat adaptasi dan integrasi. Manusia perlu berkelompok menjalin sebuah kerja sama dengan orang lain. Untuk masuk dalam kelompok tersebut dibutuhkan sebuah acara sebagai adaptasinya. Bahasa memegang peranan tersebut. Bahasa dapat dipakai sebagai alat beradaptasi seseorang ke dalam kelompok yang akan dimasukinya. Bahasa juga dapat mengikat sekelompok orang tersebut menjadi satu tujuan dalam berorganisasi atau berkegiatan.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia membentuk kelompok. Mereka berkelompok dan bersama terikat dalam satu tujuan. Keberadaan mereka terikat oleh janji yang dituangkan dalam bahasa. Janji mereka hidup berkelompok untuk memperjuangkan keinginan dan cita-cita mereka. Mereka berjuang bersama diikat oleh satu bahasa yang sama.

Selain hal-hal tersebut, fungsi bahasa mampu menjadi alat kontrol sosial. Semua kegiatan berasal dan berakhir dengan bahasa. Permulaan kegiatan diawali dengan perintah melalui bahasa. Penutupan dalam kegiatan pun juga menggunakan bahasa. Selain itu, bahasa jika digunakan oleh pemimpin, bahasa tersebut bisa sebagai kontrol sosial. Jika pemimpin mengucapkan pelarangan atau perintah, hal tersebut yang harus dilakukan oleh masyarakat secara umum. Bahasa yang digunakan seorang pemimpin akan berimbas kepada masyarakat yang dipimpinnya.

Dalam lingkup nasional, bahasa, Khususnya bahasa Indonesia, sebagai lambang identitas nasional dan sebagai alat pemersatu bangsa. Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dan budaya memiliki bahasa daerah masing-masing. Jika ingin berkomunikasi secara nasional, misalnya, suku Jawa dengan suku Madura, bahasa daerah tidak mungkin bisa digunakan. Bahasa Indonesialah sebagai bahasa nasional yang sanggup sebagai sarana komunikasi tersebut. Bahasa tersebut juga sebagai bahasa pemersatu antarsuku dan budaya di Indonesia.

Sebagai bahasa nasional dan pemersatu bangsa, bahasa Indonesia harus memiliki bentuk dan pola yang mantap. Artinya, bahasa tersebut sebagai bahasa yang keberadaannya sebagai bahasa yang dari segi teori dan praktik memiliki kemantapan. Kemantapan tersebut dapat dilihat dari bentuk gramatikal dari bahasa.

Menurut Muslich dan Suparno (1987:1). Kedudukan dan fungsi bahasa yang dipakai oleh pemakainya (baca: masyarakat bahasa) perlu dirumuskan secara eksplisit, sebab kejelasan 'label' yang diberikan akan memengaruhi masa depan yang bersangkutan. Artinya, sebagai bahasa nasional, keberadaan bahasa Indonesia harus berposisi jelas. Tata aturan kebahasaan yang dipakai dalam komunikasi sehari-hari harus terumuskan dengan jelas dan benar sehingga bahasa memiliki posisi kuat dalam pemakaian sehari-hari.

Melalui Pusat Bahasa, sebagai pengendali dan pengontrol bahasa, telah ditetapkan aturan-aturan atau kaidah-kaidah pemakaian bahasa yang wajib dilaksanakan oleh pengguna bahasa. Pusat Bahasa telah mengeluarkan buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*, dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Buku-buku tersebut menjadi aturan baku atau kaidah yang dipakai berbahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* adalah sebuah buku mengenai pemakaian tata bahasa yang baik dan benar dalam bahasa Indonesia. Di dalam buku ini terangkum pengertian bahasa baku, kaidah-kaidah dalam berbahasa Indonesia, dan lain-lain. Buku tersebut tidak dikarang atau ditulis oleh satu orang, tetapi banyak ahli bahasa yang teorinya akan dipakai sebagai teori resmi dalam berbahasa Indonesia. Mengutip dari salah satu pengertian bahasa baku dari buku tersebut edisi ke tiga, bahwa bahasa baku adalah ragam bahasa yang mengikuti kaidah bahasa Indonesia, baik yang menyangkut ejaan, lafal, bentuk kata, struktur kalimat, maupun penggunaan bahasa. Buku tersebut berisi kaidah, baik tata tulis, tata kata, maupun tata kalimat. Buku tersebut merupakan buku resmi Balai Bahasa yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Selain buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, terdapat pula buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Ejaan memiliki arti kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf), serta penggunaan tanda baca yang meliputi: bagaimana melambangkan tekanan, nada, durasi, perhentian, dan intonasi. Buku tersebut adalah sebuah buku yang dibuat sebagai acuan pemakaian ejaan dan tanda baca. Pemakaian ejaan dan tanda baca dalam berbahasa Indonesia harus sesuai atau berdasarkan buku ini. Kaidah-kaidah yang dibuat oleh Pusat Bahasa harus dipatuhi sehingga keseragaman pemakaian bahasa akan terjadi. Kaidah ini sering disebut sebagai ejaan oleh pemakai bahasa Indonesia. Ejaan yang berlaku seiring dengan perkembangannya berubah-ubah. Ejaan pertama disusun adalah Ejaan Ch. A. van Ophuisyen pada masa pendudukan Belanda di Indonesia pada tahun 1901. Ejaan kedua adalah Ejaan Republik (Ejaan Soewandi) sebagai pengganti Ejaan Ch. A. van Ophuisyen yang diresmikan pada 19 Maret 1947. Pada tanggal 16 Agustus 1972, Presiden Republik Indonesia, Soeharto, meresmikan Ejaan Yang Disempurnakan sebagai pengganti Ejaan Republik (Ejaan Soewandi). Ejaan tersebut masih berlaku saat ini walaupun buku pedomannya berubah menjadi buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*.

Buku ketiga adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Buku kamus ini merupakan acuan penulisan kata beserta maknanya. Buku kamus ini terus berkembang sehingga setiap saat memungkinkan ada perkembangan penambahan kata dan perubahan bentuk kata. Pusat Bahasa juga mengeluarkan dalam bentuk digital, baik dalam bentuk daring maupun luring.

Ketiga buku yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa tersebut sangat penting. Buku-buku tersebut sebagai pedoman atau kaidah dalam penyusunan kalimat dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, ketiga buku tersebut memiliki fungsi sebagai penyeragaman bahasa Indonesia dalam pemakaian resminya, baik pada dunia Pendidikan maupun pemerintahan.

Usaha Pusat Bahasa ini masih banyak kendala yang dihadapi. Ketidakkonsistenan pengguna bahasa dalam berbahasa merupakan faktor terbesar sebagai kendala penerapan kaidah dalam berbahasa Indonesia.

Faktor-faktor inilah yang menjadi dasar bagi penelitian ini. Selain itu, penelitian ini akan memantapkan penggunaan kaidah-kaidah kebahasaan dalam komunikasi berbahasa.

Penggunaan kaidah-kaidah bahasa Indonesia dalam ragam jurnalistik masih banyak ditemui ketidakbakuannya atau kesalahannya dalam sebuah tulisan, seperti dalam majalah, masih sering ditemukan bahasa yang menyinggung pembaca, penggunaan bahasa yang kurang pantas, dan lain sebagainya. Andaikata, semua penulis atau jurnalis mengikuti pedoman dalam penulisan jurnalistik, maka tidak ada tuduhan bahwa bahasa jurnalistik (majalah, tabloid dan Koran) merusak bahasa Indonesia (Chaer, 2010:4).

Selain itu, dasar penelitian ini adalah media informasi, baik majalah maupun dalam jaringan. Menurut Kurniawan (1995:2) majalah merupakan sebuah penerbitan berkala (buku harian) yang terbit secara teratur dan sifat isinya tak menampilkan pemberitaan atau sari berita, melainkan berupa artikel, atau bersifat pembahasan yang menyeluruh dan mendalam. Apabila banyak kesalahan bahasa atau tidak sesuai dengan kaidah akan berpengaruh terhadap kemantapan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Majalah yang dipilih penulis adalah majalah Matan edisi 166 bulan Mei 2020. Majalah Matan adalah salah satu majalah Muhammadiyah yang diterbitkan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Provinsi Jawa Timur. Majalah tersebut dibaca oleh seluruh masyarakat di Indonesia sangat baik untuk kita teliti mengenai ketidakbakuan kalimatnya. Pemilihan majalah ini karena sebagai kader Muhammadiyah yang terdidik, harus mengetahui dan memahami kaidah-kaidah dalam penulisan yang baik dan benar. Jadi, peneliti ingin mengetahui seberapa paham kader Muhammadiyah dalam kaidah-kaidah penulisan. Majalah Muhammadiyah yang akan diteliti adalah majalah Matan edisi 166, bulan Mei 2020.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus pada penelitian ini adalah

1. Ketidakbakuan ejaan dan tanda baca dalam opini pada majalah *Matan* edisi 166, Mei 2020.
2. Ketidakbakuan tata kata dalam opini pada majalah *Matan* edisi 166, Mei 2020.
3. Ketidakbakuan tata kalimat dalam opini pada majalah *Matan* edisi 166, Mei 2020.
4. Ketidakbakuan keefektifan kalimat dalam opini pada majalah *Matan* edisi 166, Mei 2020.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini seperti berikut.

1. Mendeskripsikan ketidakbakuan ejaan dan tanda baca dalam opini pada majalah *Matan* edisi 166, Mei 2020.
2. Mendeskripsikan ketidakbakuan tata kata dalam opini pada majalah *Matan* edisi 166, Mei 2020.
3. Mendeskripsikan ketidakbakuan tata kalimat dalam opini pada majalah *Matan* edisi 166, Mei 2020.
4. Mendeskripsikan ketidakbakuan keefektifan kalimat dalam opini pada majalah *Matan* edisi 166, Mei 2020.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini terbagi atas dua manfaat, yakni manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih pengetahuan pada bidang ilmu sintaksis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya memperkecil kasus-kasus kesalahan berbahasa dalam media cetak.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan

- a. Penelitian ini sebagai salah satu contoh penelitian bidang sintaksis.

- b. Penelitian ini sebagai pelengkap kajian sintaksis yang pernah diteliti.
- c. Penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi peneliti selanjutnya.
- d. Penelitian ini memberikan gambaran secara fakta kepada pemakai bahasa tentang struktur kalimat yang baik dan benar pada media cetak.
- e. Sebagai referensi penulisan yang baik dan benar dalam media cetak.

E. Definisi Operasional

Agar diperoleh pemahaman yang sama antara penyusun dan pembaca, perlu diketahui definisi istilah yang dibahas dalam penelitian ini.

1. Ketidakbakuan Kalimat

Ketidakbakuan kalimat yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup kesalahan-kesalahan penulisan ejaan dan tanda baca, tata kata, tata kalimat, dan keefektifan kalimat.

2. Opini

Opini merupakan tulisan yang memuat pendapat pribadi atau pandangan penulis terhadap sesuatu.

3. Majalah Matan

Majalah matan adalah salah satu majalah yang diterbitkan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Provinsi Jawa Timur.

4. Kajian Gramatikal

Kajian gramatikal yaitu kajian tentang kalimat sesuai dengan tata bahasa yang baik dan benar.